

PROSES MORFOLOGI KATA *MAIN*: AFIKSASI, REDUPLIKASI, DAN KOMPOSISI

Wildan Habibie

Program Studi Sastra Indonesia

Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Diponegoro

E-mail: wildanhabibie@students.undip.ac.id

INTISARI

Habibie, Wildan. 2021. “Proses Morfologi Kata *Main*: Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi”. Skripsi S1 Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro. Pembimbing 1 Dra. Sri Puji Astuti, M.Pd. dan Pembimbing II Riris Tiani, S.S, M.Hum.

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif, dengan bahasa pembicara dapat menyampaikan maksudnya kepada pendengar dan penulis dapat menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Penutur bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sudah seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia tersebut dengan baik dan benar, mulai kalimat per kalimat hingga kata per kata, bahkan dalam setiap satu kata atau kosakata tersebut masih bisa dijabarkan lagi. Dalam penulisan skripsi ini penulis meneliti sebuah kata, yaitu kata *main*, kata tersebut dianalisis menggunakan proses morfologi sehingga memberikan perubahan bentuk, perubahan arti atau makna, dan perubahan kelas kata atau kategori pada kata tersebut.

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data adalah metode simak dengan teknik catat, sedangkan untuk analisisnya menggunakan metode agih dengan teknik perluas, terakhir untuk penyajian hasil analisis data menggunakan metode penyajian informal dan formal dengan penelitian yang bersifat kualitatif.

Hasil analisis proses morfologi kata *main*, pada proses afiksasi mengalami 12 perubahan bentuk, proses reduplikasi mengalami 3 perubahan bentuk, dan proses komposisi mengalami 22 perubahan bentuk. Perubahan bentuk dari kata *main* tersebut diikuti juga dengan perubahan arti atau maknanya, sedangkan untuk kelas kata atau kategori dari kata *main* yang pada bentuk dasarnya berkategori verba kemudian dari 37 proses morfologi menjadi 1 berkategori adverbia, 2 berkategori adjektiva, 5 berkategori nomina, dan 29 yang tetap berkategori verba.

Kata kunci: Proses Morfologi, Main, Afiksasi, Reduplikasi, dan Komposisi.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bahasa adalah alat komunikasi yang paling efektif, dengan bahasa pembicara dapat menyampaikan maksudnya kepada pendengar dan penulis dapat menyampaikan maksudnya kepada pembaca. Penutur bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sudah seharusnya dapat menggunakan bahasa Indonesia tersebut dengan baik dan benar, mulai kalimat per kalimat hingga kata per kata, bahkan dalam setiap satu kata atau kosakata tersebut masih bisa dipelajari lagi.

Pada satu kata bisa mengalami perubahan bentuk, misalnya dengan menambahkan imbuhan pada kata tersebut, karena adanya perubahan itu suatu kata bisa menjadi berubah arti atau maknanya. Pada penelitian kali ini, penulis akan meneliti proses morfologi dari suatu kata, yaitu kata *main*.

Proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan pengubahan status (dalam proses konversi) (Chaer, 2008:25).

Kata *main* dapat mengalami tiga jenis proses morfologi, yaitu proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses

komposisi. Proses morfologi pada suatu kata dapat memberikan perubahan bentuk dan perubahan arti atau makna pada kata tersebut, misalnya pada kata dasar *main*:

(1) *Andritany adalah pemain Persija.*

(2) *Andritany bermain-main dengan Persija.*

Kata *pemain* pada kalimat (1) dan kata *bermain-main* pada kalimat (2) di atas sama-sama menggunakan kata dasar *main*, tetapi dengan proses morfologi, yaitu afiksasi dan reduplikasi menjadi berbeda bentuk dan maknanya. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:967) kata *main* bermakna ‘berbuat untuk menyenangkan hati’ dan berkategori verba (kata kerja), mengalami proses afiksasi pada kalimat (1) menjadi kata *pemain* yang bermakna ‘orang yang bermain’ dan berubah menjadi nomina (kata benda) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:968). Kalimat (2) kata *main* mengalami proses reduplikasi menjadi kata *bermain-main* yang bermakna ‘melakukan sesuatu tidak dengan sungguh-sungguh’ dan merupakan verba (kata kerja) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:968).

Penelitian ini yang menjadi objek kajiannya adalah kata *main*. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2008:967) definisi kata *main* adalah ‘berbuat untuk menyenangkan hati (dengan menggunakan alat kesenangan)’. Meskipun kata *main* terdapat dalam kamus, namun perihal perubahan bentuk kata dalam proses

morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi) kata *main* tersebut perlu dikaji lebih mendalam. Penelitian ini akan mengkaji hal-hal tersebut, agar kata *main* dapat digunakan secara tepat dan sesuai konteks kalimat oleh penutur bahasa Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Sesuai latar belakang yang tertulis di atas, maka penulis berusaha untuk merumuskan permasalahan yang ada untuk kemudian dijadikan acuan pada penelitian ini. Berikut adalah rumusan masalahnya:

1. Bagaimana proses afiksasi kata *main*?
2. Bagaimana proses reduplikasi kata *main*?
3. Bagaimana proses komposisi kata *main*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian mengenai proses morfologi yang dilakukan pada kata *main* memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk kata *main* setelah dilakukan proses afiksasi.
2. Menjelaskan bentuk kata *main* setelah dilakukan proses reduplikasi.
3. Menjelaskan bentuk kata *main* setelah dilakukan proses komposisi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian proses morfologi pada kata *main* diharapkan dapat memberi manfaat bagi para pembaca pada umumnya dan bagi penulis pada khususnya. Adapun penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis, maupun secara praktis :

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk ilmu pengetahuan, khususnya mengenai proses morfologi yang terdapat dalam suatu kata, serta memperkaya khazanah kajian ilmu ketatabahasaan, yaitu ilmu morfologi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mengenai proses morfologi pada suatu kata dan mampu menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna bagi penutur bahasa Indonesia mengenai penggunaan kata *main* dan perubahan bentuknya secara tepat dan sesuai konteks kalimat.

E. Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik menunjukkan dua konsep yang berbeda tetapi berhubungan langsung satu sama lain. Keduanya adalah cara dalam suatu upaya. Metode adalah cara yang harus dilaksanakan atau diterapkan, sedangkan teknik adalah cara

melaksanakan atau menerapkan metode (Sudaryanto, 2015:9).

Dalam upaya memecahkan masalah pada penelitian ini, ada tiga tahap upaya strategis yang berurutan, yaitu pengumpulan data, penganalisisan data yang telah dikumpulkan, dan penyajian hasil analisis data :

1. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa. Ini dapat disejajarkan dengan metode pengamatan atau observasi. Setelah menyimak kemudian dilakukan pencatatan dengan menggunakan alat tulis tertentu (Sudaryanto, 2015:203-206).

Sumber data dikumpulkan dengan melakukan metode simak, yaitu menyimak pada sumber kepustakaan, yaitu Kamus Bahasa Indonesia tahun 2008 dan Kamus Besar Bahasa Indonesia tahun 2016 serta media cetak elektronik yang didapat melalui internet. Pengumpulan data pada media cetak elektronik dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- a. Menggunakan *browser* (peramban) Google Chrome kemudian membuka mesin pencarian Google.
- b. Memasukkan *keyword* (kata kunci) yang berhubungan dengan kata *main*.

- c. Memilih pada tab atau bagian Berita, kemudian mencari data yang diperlukan.
- d. Mengklasifikasikan data-data yang berhubungan dengan proses morfologi (afiksasi, reduplikasi, komposisi).

2. Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data adalah cara atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi sehingga data yang diolah tersebut bisa dipahami dan bermanfaat untuk solusi permasalahan, terutama masalah yang berkaitan dengan penelitian. Untuk mengolah atau menganalisis data tersebut penulis menggunakan metode agih, dalam metode agih alat penentunya adalah bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Sedangkan teknik yang digunakan adalah teknik perluas. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri, dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu (Sudaryanto, 2015:43).

Penulis menganalisis kata *main* berdasarkan proses morfologinya, misalnya dengan proses afiksasi, untuk mengetahui perubahan bentuk kata sehingga kata dasar *main* memiliki kata turunan dan perubahan pada maknanya. Pada analisis ini penulis menggunakan teknik perluas, dengan

menambahkan unsur satuan lingual pada kata *main*. Kata *main* bermakna ‘berbuat untuk menyenangkan hati’ dan berkategori verba (kata kerja) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:967). Apabila kata tersebut bergabung dengan prefiks *pe-* maka akan membentuk kata *pemain* yang mengalami perubahan makna menjadi ‘orang yang bermain’ dan berkategori nomina (kata benda) (Kamus Bahasa Indonesia, 2008:968). Selain proses afiksasi terdapat pula proses reduplikasi dan proses komposisi untuk perubahan bentuk pada kata *main* dengan teknik perluas.

3. Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Penyajian hasil analisis data adalah laporan tertulis dari penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Karena penelitian ini bersifat kualitatif jadi laporan bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta banyak menggunakan kata-kata dan bukan berupa angka-angka. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Moleong (2010:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Metode penyajian hasil analisis data pada penelitian ini menggunakan metode penyajian informal dan formal. Sudaryanto (2015: 241) menjelaskan bahwa metode penyajian informal adalah perumusan

dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Tanda yang dimaksud yaitu, tanda tambah (+), tanda kurang (-), tanda bintang (*), tanda panah (→), tanda kurung biasa (()), dan tanda kurung kurawal ({}).

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini bisa disebut sebagai variasi dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian yang lain sebelumnya juga membahas mengenai proses morfologi (bentuk) pada suatu kata. Penelitian terdahulu digunakan sebagai rujukan dan pembandingan agar penelitian kali ini diharapkan dapat memperbaiki kekurangan atau kesalahan pada penelitian sebelumnya. Berikut adalah tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini:

Rofikoh meneliti “Kata *Habis*: Bentuk, Perilaku, dan Makna” pada tahun 2017. Penelitian ini menggunakan pendekatan kontrastif monolingual dengan menggunakan teknik ekspansi. Hasil penelitian menemukan 20 kata dasar yang mengandung makna *habis*, sedangkan komponen pembeda yang muncul untuk membedakan kata dasar tersebut adalah

mahluk, entitas dan kolokasi. Pada analisis bentuk kata *habis* terdapat 11 afiks yang dapat bergabung dengan kata *habis*, yaitu *ber-*, *se-*, *-kan*, *-i*, *-in*, *ke-/an*, *me-/kan*, *di-/kan*, *me-/i*, *ter-/kan*, dan *pe-/an*. Sedangkan dari analisis perilaku kata *habis* dapat dilihat dari tataran frasa dan klausa, pada tataran frasa kata *habis* memiliki kadar keintian yang tinggi, sedangkan dalam tataran klausa dapat menduduki fungsi predikat dan keterangan, serta dapat menyatakan tipe kategori klausa adverbial dan kalusa verbal. Dalam kaitannya dengan telaah makna, ditemukan jenis-jenis makna yang terkandung dalam kata *habis*, yaitu makna leksikal dan makna gramatikal, makna referensial dan makna nonreferensial, makna konotatif dan makna denotatif, makna kata dan makna istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, ditemukan pula relasi makna dalam kata tersebut yang berupa sinonim, antonim, hiponi, hipernim dan polisemi. Kemudian dibahas juga adanya medan makna dan komponen makna yang selanjutnya menentukan persamaan dan perbedaan dari kata *habis*.

Ramadhani meneliti “Kata *Besar*: Bentuk, Perilaku, dan Makna” pada tahun 2017. Penelitian menggunakan metode kontrastif serta teknik pelepasan dan ekspansi dengan tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian hasil analisis data. Pada

analisis bentuk kata *besar*, terdapat 16 afiks yang dapat bergabung dengan kata *besar*, yaitu *me-*, *ber-*, *per-*, *se-*, *ter-*, *pe-*, *ke-an*, *se-R-nya*, *me-kan*, *memper-*, *diper-*, *memper-kan*, *diper-kan*, *ke-an*, *-in*, dan *-an*. Sedangkan dalam analisis perilaku kata *besar* dapat dilihat dari tataran frasa dan klausa. Pada tataran frasa, kata *besar* memiliki kadar keintian yang tinggi. Sedangkan pada tataran klausa, kata *besar* menduduki fungsi P dan dapat menyatakan tipe kategori klausa adjektiva. Dalam kaitannya dengan telaah makna, ditemukan 8 jenis-jenis makna yang terdapat pada kata *besar*, yaitu makna leksikal, makna gramatikal, makna denotatif, makna konotatif, makna istilah, makna konseptual, makna asosiatif, makna idiomatik, dan makna peribahasa. Kemudian ditemukan pula bentuk relasi makna pada kata *besar* yang berupa sinonim, antonim, hiponimi, dan hipernim, juga ditemukan medan makna dan komponen makna yang berupa persamaan dan perbedaan kata *besar* dengan sinonimnya. Hasil penelitian juga menemukan 6 kata dasar yang mengandung makna ‘besar’, yaitu *akbar*, *agung*, *agam*, *gadang*, *raya*, dan *kolosal*, ciri komponen pembeda yang muncul untuk membedakan kata dasar tersebut adalah mahluk, entitas, dan kolokasi.

Firdausi meneliti “Kata *Baik*: Morfotaktik, Valensi Sintaksis, dan Makna” pada tahun 2018. Penelitian ini

menggunakan metode agih, dengan teknik lesap, teknik substitusi, dan teknik ekspansi. Dalam analisis morfotaktiknya kata *baik* dapat disandingkan dengan 13 afiks. Kemudian dalam analisis valensi sintaksis, kata *baik* dapat dilihat dari tataran frasa dan kalimat, pada tataran frasa dapat dijumpai dalam frasa endosentrik dan frasa eksosentrik, sedangkan dalam tataran kalimat dapat ditemukan fungsi, kategori, dan peran pada kata *baik*. Dalam kaitannya dengan telaah makna, ditemukan jenis-jenis makna, relasi makna, medan makna, dan komponen makna yang terdapat pada kata *baik*.

Isnaini meneliti “Kata *Bohong*: Bentuk, Perilaku, dan Makna” pada tahun 2019. Peneliti ini menggunakan metode kontransif pada tahap relasi makna kata *bohong* dengan sinonimnya. Sedangkan pada tahap perilaku sintaksis kata *bohong* dalam tataran frasa menggunakan teknik pelepasan dan teknik ekspansi. Hasil analisis proses morfologi kata *bohong*, pada proses afiksasi terdapat 14 afiks yang dapat bergabung dengan kata *bohong* yaitu *meN-*, *ber-*, *ter-*, *pe-*, *ke-an*, *meN-kan*, *di-kan*, *meNi*, *di-i*, *pe-an*, *-kan*, *-an*, *-i*, *-in*. Pada proses reduplikasi terdapat *meN-R-kan*, *meNR-i*, *ke-R-an*, *se-R-i* yang dapat bergabung dengan kata *bohong*. Kemudian pada analisis sintaksis diketahui bahwa dari tataran frasa kata *bohong* mempunyai kadar keintian yang tinggi, sedangkan pada

tataran klausa, kata *bohong* menduduki fungsi subjek, fungsi predikat, dan fungsi pelengkap dan dapat menyatakan tipe kategori klausa adjektiva. Selanjutnya dalam kaitannya dengan analisis semantik, ditemukan dua jenis makna yang terkandung dalam kata *bohong*, yaitu makna denotatif dan konotatif, serta makna istilah, ditemukan pula bentuk relasi makna dari kata *bohong* yaitu berupa sinonim dan antonim. Selain itu didapat komponen pembeda kata *bohong* yaitu makhluk, nilai rasa, tingkat sosial, dan kolokasi. Hasil penelitian juga terdapat kata dasar yang mengandung makna *bohong* yaitu kata *dusta*, *kibul*, *dengkul*, *bongak*, *tipu*.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki banyak persamaan, tetapi terdapat pula beberapa perbedaan, sehingga dapat dijadikan referensi atau rujukan pada penelitian selanjutnya untuk memperbaiki kekurangan dan kesalahan yang terdapat pada penelitian-penelitian sebelumnya.

B. Landasan Teori

Teori yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah proses morfologi, sebelum memaparkan apa itu proses morfologi hendaknya mengenal terlebih dahulu apa itu morfologi. Morfologi secara etimologis terdiri dari morf dan logi, logi telah diketahui artinya, yaitu ‘ilmu’ sehingga secara sederhana berarti morfologi berarti ‘ilmu yang mempelajari

morf, morf adalah realisasi morfem sehingga dapat dikatakan juga, morfologi adalah bidang linguistik yang mempelajari morfem (Suroño, 2015:1).

Menurut Chaer (2008:3) secara etimologi kata *morfologi* berasal dari kata *morf* yang berarti bentuk dan kata *logi* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah kata *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk. Di dalam kajian linguistik *morfologi* berarti ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukan kata.

Sedangkan menurut Ramlan (1983:16-17) morfologi ialah bagian dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk kata serta pengaruh perubahan-perubahan bentuk kata terhadap golongan dan arti kata, atau morfologi mempelajari seluk-beluk bentuk kata serta fungsi perubahan-perubahan bentuk kata itu, baik fungsi gramatik maupun fungsi semantik.

Setelah mengetahui pengertian morfologi dari pendapat-pendapat di atas selanjutnya akan dijelaskan mengenai pengertian dari proses morfologi, yaitu sebagai berikut:

1. Proses Morfologi

Sebagaimana diketahui, proses bermakna ‘cara’, yang juga terkandung makna ‘tahap-tahap’. Yang dimaksud proses morfologi ialah cara tahap demi tahap yang terjadi pada morfem sebagai unit terkecil yang bermakna dalam pembentukan kata (Suroño, 2015:14).

Menurut Chaer (2008:25) proses morfologi pada dasarnya adalah proses pembentukan kata dari sebuah bentuk dasar melalui pembubuhan afiks (dalam proses afiksasi), pengulangan (dalam proses reduplikasi), penggabungan (dalam proses komposisi), pemendekan (dalam proses akronimisasi), dan perubahan status (dalam proses konversi). Proses morfologi melibatkan komponen (1) bentuk dasar, (2) alat pembentuk (afiksasi, reduplikasi, komposisi, akronimisasi, dan konversi), (3) makna gramatikal, dan (4) hasil proses pembentukan.

Adapun jenis-jenis proses morfologi ialah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, komposisi, dan abreviasi (Suroño, 2015:14). Namun pada penelitian ini penulis hanya menggunakan tiga proses morfologi, yaitu afiksasi, reduplikasi, dan komposisi.

2. Afiksasi

Proses afiksasi merupakan suatu proses yang paling umum dalam bahasa. Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem terikat dibubuhkan atau dilekatkan pada sebuah morfem bebas secara urutan lurus (Parera, 1994: 18). Sedangkan menurut Suroño (2015:15) afiksasi adalah proses morfologi berupa penambahan afiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar.

Menurut Surono (2015:15) jenis-jenis afiks ialah prefiks, sufiks, infiks, simulfiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Jenis afiks yang dapat bergabung dengan kata *main* yang penulis temukan ada empat, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks.

3. Reduplikasi

Reduplikasi atau pengulangan bentuk satuan kebahasaan merupakan gejala yang terdapat dalam banyak bahasa di dunia ini. Dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme yang penting dalam pembentukan kata, di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi (Chaer, 2008: 178).

Ramlan (1983:76) menjabarkan macam-macam reduplikasi atau bentuk ulang: (1) bentuk ulang simetris, yaitu bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seutuhnya, (2) bentuk ulang regresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan kedua, (3) bentuk ulang progresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan pertama.

4. Komposisi

Komposisi adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mawadahi “konsep” yang belum tertampung dalam sebuah kata. Seperti kita

ketahui konsep-konsep dalam kehidupan kita banyak sekali, sedangkan jumlah kosakata terbatas. Oleh karena itu, proses komposisi ini dalam bahasa Indonesia merupakan satu mekanisme yang cukup penting dalam pembentukan dan pengayaan kosakata (Chaer, 2008: 209).

ANALISIS PROSES MORFOLOGI KATA MAIN

A. Afiksasi Kata *Main*

Proses afiksasi terjadi apabila sebuah morfem dasar yang terdiri dari morfem dasar bebas atau morfem dasar terikat bergabung dengan morfem afiks, atau pengertian sederhananya adalah apabila sebuah kata dasar kemudian diberi imbuhan maka terjadilah proses afiksasi. Kata dasar *main* dapat mengalami empat jenis proses afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan kombinasi afiks. Berikut adalah analisis kata *main* dari keempat proses afiksasi tersebut:

1. Prefiksasi

Prefiksasi adalah proses morfologi penambahan prefiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar. Kata dasar *main* dapat bergabung dengan dua prefiks yaitu, *ber-* dan *pe-*.

2. Sufiksasi

Sufiksasi adalah proses morfologi penambahan sufiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar. Kata dasar

main dapat bergabung dengan tiga sufiks yaitu, *-an*, *-kan* dan *-nya*.

3. Konfiksasi

Konfiksasi adalah proses morfologi penambahan konfiks pada bentuk pradasar, kata dasar, atau bentuk dasar. Kata dasar *main* dapat bergabung dengan lima konfiks yaitu, *ber-an*, *me-kan*, *per-an*, *se-nya*, dan *ter-kan*.

4. Kombinasi Afiks

Kombinasi afiks, yaitu kombinasi dari dua afiks atau lebih yang bergabung dengan dasar, gabungan beberapa afiks itu mempunyai bentuk dan makna tersendiri. Kata dasar *main* dapat bergabung dengan dua kombinasi afiks yaitu, *memper-kan* dan *seper-an*.

B. Reduplikasi Kata *Main*

Proses reduplikasi atau bentuk ulang terjadi apabila sebuah morfem berubah menjadi dua atau lebih morfem atau bentuk-bentuk pendukung makna. Kata dasar *main* dapat mengalami tiga proses reduplikasi atau bentuk ulang, yaitu reduplikasi simetris, reduplikasi regresif, reduplikasi progresif. Berikut adalah analisis kata *main* dari ketiga proses reduplikasi tersebut:

1. Reduplikasi Simetris

Reduplikasi simetris, yaitu bentuk ulang yang terjadi dari bentuk dasar yang diulang seutuhnya.

- Reduplikasi simetris (*R*)

$main + main \rightarrow main-main$

2. Reduplikasi Regresif

Reduplikasi regresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan kedua.

- Reduplikasi regresif (*R-an*)

$main + mainan \rightarrow main-mainan$

3. Reduplikasi Progresif

Reduplikasi progresif, yaitu bentuk ulang yang mengubah kata dasar pada ulangan pertama.

- Reduplikasi progresif (*ber-R*)

$bermain + main \rightarrow bermain-main$

C. Komposisi Kata *Main*

Proses komposisi terjadi apabila morfem dasar bergabung dengan morfem dasar, baik yang bebas maupun yang terikat, sehingga terbentuk sebuah konstruksi yang memiliki identitas leksikal yang berbeda atau yang baru. Kata dasar *main* dapat mengalami banyak proses komposisi. Berikut adalah yang penulis temukan: *bukan main*, *main angin*, *main api*, *main gila*, *main hakim sendiri*, *main judi*, *main kartu*, *main kayu*, *main mata*, *main peran*, *main perempuan*, *main rebutan*, *main sabun*, *main satu babak*, *main sembunyi*, *main serobot*, *main serong*, *main sikut*, *main tangan*, *main tubruk*, *pasangan main*, dan *turun main*.

PENUTUP

A. Simpulan

Proses afiksasi kata *main* dapat mengalami 12 perubahan bentuk yang terdiri dari 2 prefiks (*bermain*, *pemain*), 3 sufiks (*mainan*, *mainkan*, *mainnya*), 5 konfiks (*bermainan*, *memainkan*, *permainan*, *semainnya*, *termainkan*), dan 2 kombinasi afiks (*mempermainkan*, *sepermainan*). Perubahan bentuk dari kata *main* tersebut diikuti juga dengan perubahan arti atau maknanya, sedangkan untuk kelas kata atau kategori dari kata *main* yang pada bentuk dasarnya berkategori verba kemudian dari 12 proses afiksasi menjadi 1 berkategori adverbia, 3 berkategori nomina, dan 8 yang tetap berkategori verba.

Proses reduplikasi kata *main* dapat mengalami 3 perubahan bentuk yang terdiri dari 1 reduplikasi simetris (*main-main*), 1 reduplikasi regresif (*main-mainan*), dan 1 reduplikasi progresif (*bermain-main*). Perubahan bentuk dari kata *main* tersebut diikuti juga dengan perubahan arti atau maknanya, sedangkan untuk kelas kata atau kategori dari kata *main* yang pada bentuk dasarnya berkategori verba kemudian dari 3 proses reduplikasi menjadi 1 berkategori nomina dan 2 yang tetap berkategori verba.

Proses komposisi kata *main* dapat mengalami 22 perubahan bentuk, yaitu *bukan main*, *main angin*, *main api*, *main gila*, *main hakim sendiri*, *main judi*, *main kartu*, *main kayu*, *main mata*, *main peran*,

main perempuan, *main rebutan*, *main sabun*, *main satu babak*, *main sembunyi*, *main serobot*, *main serong*, *main sikut*, *main tangan*, *main tubruk*, *pasangan main*, dan *turun main*. Perubahan bentuk dari kata *main* tersebut diikuti juga dengan perubahan arti atau maknanya, sedangkan untuk kelas kata atau kategori dari kata *main* yang pada bentuk dasarnya berkategori verba kemudian dari 22 proses komposisi menjadi 1 berkategori nomina, 2 berkategori adjektiva, dan 19 yang tetap berkategori verba. Secara keseluruhan kata *main* yang penulis temukan dapat mengalami 37 proses morfologi.

B. Saran

Penulis berharap dari penelitian ini, para pembaca dapat menggunakan sebuah kata beserta perubahannya ke satuan lingual yang lebih besar. Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan penelitian ini, namun pada kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu diperbaiki, misalnya dari segi perilaku dan makna dalam suatu kata. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan sebagai bahan evaluasi kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Firdausi, Fitriana. 2018. *Kata Baik: Morfotaktik, Valensi Sintaksis, dan Makna*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Isnaini, Nur Chasanah. 2019. *Kata Bohong: Bentuk, Perilaku, dan Makna*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Kamus Bahasa Indonesia*. 2008. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/> (diakses tanggal 9 Desember 2021).
- Moleong, J.L. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Ramadhani, Shafira. 2017. *Kata Besar: Bentuk, Perilaku, dan Makna*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ramlan. 1983. *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: Karyono
- Rofikoh, Anisa. 2017. *Kata Habis: Bentuk, Perilaku, dan Makna*. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Surono. 2015. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Semarang : FIB Undip.